



KETERBATASAN YANG TERSELAMATKAN (*Safe Limitations*)

Okto Kosat

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat,
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Email: kosatkotel1@gmail.com

Lumen Veritatis edisi Oktober 2020 hadir dan teramu dalam rangkaian pemahaman akan *iman* dan *pengetahuan*. Wacana dasar yang tersaji melalui karya-karya para penulis, mulai dari Kitab Suci sebagai sumber keberimanan, Teologi sebagai tonggak, diikuti praktek-praktek teoritikal yang humanis, merupakan *penyataan* dari sebuah ekspresi pengetahuan. Di dalamnya, manusia yang melakukan pencaharian menyadari keterbatasan akan pengetahuannya, jika tanpa iman yang menyelamatkan.

Rangkaian kisah kebesaran *kasih* Allah yang mengungkapkan hakekat-Nya yang hakiki telah tercurahkan sejak penciptaan manusia dengan segala kelengkapan akal budi dan kehendaknya yang bebas, supaya manusia dapat mengambil bagian dalam kehidupan-Nya yang ilahi dan bahagia. Dan kisah pencurahan kasih ini telah teralami dalam seluruh perjalanan hidup bangsa Israel sebagai bangsa pilihan. Demikian kasih Allah, dialami seutuhnya, tetapi tidak terselami segala rencana kasih-Nya. Demi membina dan mempertahankan kehidupan iman, manusia hanya mampu mengekspresikan ketaatannya pada kasih Allah yang tidak terselami.

Beberapa ensiklik dan eksortasi apostolik (dari Paus Fransiskus), menjadi tatanan dasar yang turut mengarahkan ekspresi keberimanan manusia akan kasih Allah. Antara lain, *Lumen Fidei* yang membahas tentang iman Kristen yang berperan penting dalam kehidupan beriman di tengah pergulatan dunia. Juga, *Gaudete et Exultate* yang memberi kesadaran akan panggilan semua umat beriman kepada kekudusan, melalui setiap profesi kehidupannya. Segenap ekspresi keberimanan menjadi jalan pengungkapan dari kegiatan meneladani sekaligus usaha untuk menghidupi keutamaan-keutamaan. Forma keutamaan merupakan ruang sentral bagi manusia untuk membangun relasi dengan Allah yang tidak terselami.

Salah satu contoh ekspresi keutamaan dalam bingkai religiositas dan memiliki kekuatan evokasi yang secara personal mampu menggerakkan kecenderungan jiwa manusia menuju Realitas Tertinggi adalah sastra (*karya seni*). Karya seni memiliki kekuatan untuk menghantar dan memungkinkan seseorang untuk ‘mendengar sabda melalui matanya’. Dalam peta sastra religius ini, manusia beriman dimampukan untuk menciptakan imaji-imaji puitik yang bukan semata-mata dihasilkan dari proyek akal budi yang otonom, melainkan bersumber dari Kitab Suci dan digerakkan oleh cahaya Roh Kudus yang menerangi akal budi penyair.



Sebuah kontribusi yang amat penting dalam *teologi trinitaris* dari teolog Karl Rahner yang hadir dengan kekhasannya untuk menyatukan kembali apa yang selama periode panjang telah dipisahkan, yaitu: *teologi* dan *sejarah*, *doktrin* dan *hidup*, *mistik* dan *keseharian*. Bagi Rahner, cara berada yang amat nyata dari *Trinitas* sebagai jantung dari iman Kristiani dan dengan konsep ini Rahner menempatkan Trinitas secara simbolis sebagai bantuan bagi akal budi manusia untuk memahami Allah secara lebih baik.

Adapun kehadiran konsep-konsep *humanis* yang semakin membantu manusia untuk mengekspresikan kebebasannya di hadapan Allah penciptanya. Berada di jalur tuntutan akan hak asasinya, manusia pun akan tiba pada pemahaman tentang segala keterbatasannya. Kesadaran akan keterbatasan ini tidak juga menghentikan manusia dalam segala usaha pencahariannya untuk mengetahui. Benturan pengetahuan pun terjadi bahwa, manusia bisa mengetahui *sesuatu* namun ia tidak bisa mengetahui *segala sesuatu*. Jumlah keingin-tahuan manusia memang tidak terbatas, namun ketidakterbatasan ini ada bersama dengan keterbatasan manusia untuk menampung segala realitas dalam akal budinya demi meraih segala yang ingin diketahuinya. Dalam keterbatasan ini dan di hadapan Allah, manusia hanya dapat meluluskan keingin-tahuannya di bawah *audit* Allah.
